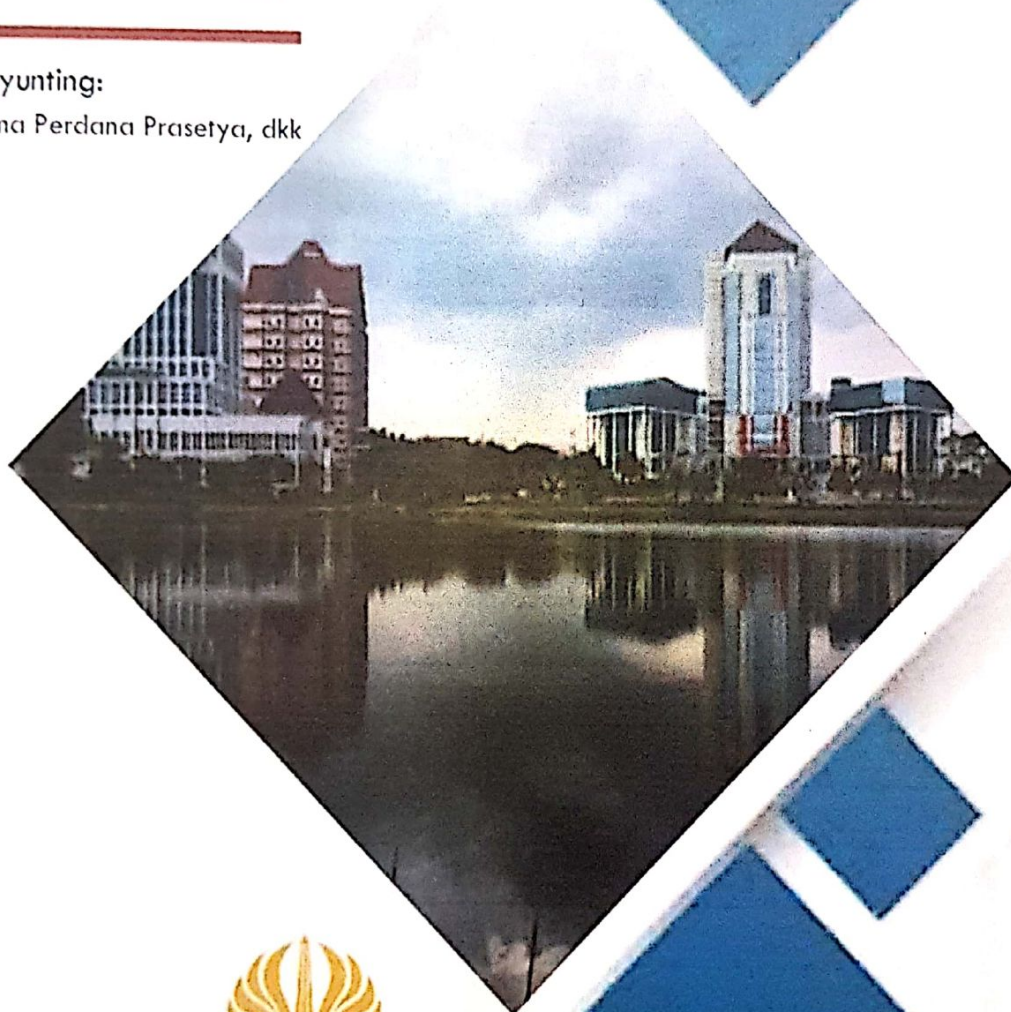


PROSIDING
SEMINAR
NASIONAL

KOMPETENSI ABAD XXI UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Penyunting:

Sukma Perdana Prasetya, dkk



Diselenggarakan Oleh:

Program Studi S-1 Pendidikan IPS
Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

2 November 2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**KOMPETENSI ABAD XXI
UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER**

Sukma Perdana Prasetya
Riyadi
Nasution
Nuansa Bayu Segara



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
KOMPETENSI ABAD XXI UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Penyunting:
Sukma Perdana Prasetya
Riyadi
Nasution
Nuansa Bayu Segara

CV. Pramudita Press
Goresan Rt.2 Rw.8 Demakan, Mojolaban, Sukoharjo
email: penerbit.pramudita@gmail.com

Desain Cover & Layout: Nuansa Bayu Segara, Riyadi,
Desember 2019

ISBN: 978-623-90014-4-5
Page: 350 + vi

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin dari penerbit
© All right reserved



PENGANTAR PENYUNTING

Prosiding Seminar Nasional dengan tema Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidikan IPS Berkarakter merupakan kumpulan artikel yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, FISH, Unesa dengan judul yang sama, pada hari Sabtu, 02 November 2019. Sesungguhnya prosiding ini disiapkan sebelum Seminar, sekalipun demikian, karena banyaknya permintaan bahwa penerimaan artikel mohon diberi kelonggaran, panitia pelaksana mengakomodasi permintaan tersebut yang berakibat penerbitan prosiding setelah seminar.

Sebagai Ketua Pelaksana Seminar Nasional di FISH, Unesa, saya menyadari, mulai dari ide, pelaksanaan, sampai pengakhiran, berbagai kendala menyertai. Sekalipun demikian, segala halangan dan rintangan dapat diatasi, sebab panitia bertekad, sebagai penyelenggara sekaligus dijadikan sebagai medan pembelajaran. Karena itulah, panitia tidak risau apalagi “takut” melaksanakannya. Bahkan, pelaksanaannya dengan riang gembira.

Sukses pelaksanaan tentu saja berkat kerja semua pihak, baik kerjasam sinergis dengan impunan Sarjana-sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) wilayah Jawa Timur, yang Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH Dr. Totok Suyanto, M.Pd, dan jajarannya, serta pihak lainnya yang berkontribusi.

Untuk semua itu, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan. Pertamanya, terutama dalam kaitan prosiding, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang mengirim artikel dan kemudian menyajikannya yang membangkitkan berbagai tanggapan dalam kerangka memonitor permasalahan Pendidikan dalam semangat penguatannya guna merespon isu-isu global terutama revolusi Industri 4.0.

Semoga prosiding ini menjadi kontribusi bagi penguatan Pendidikan, tidak hanya dalam merespon isu-isu global, melainkan dalam upaya mengembangkan dan penguatan Pendidikan IPS yang karakter secara umum, baik dalam kerangka teoritik maupun aplikatif dan menguat kandalam kontribusinya bagi kehebatan bangsa. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Surabaya, 17 Desember 2019

Ketua Panitia

Ketua Program Studi Pendidikan IPS FISH, UNESA

Dr. Sukma Perdana Prasetya, MT

DAFTAR ISI

	Cover		i
	Pengantar Penyunting		ii
	Daftar ISI		iii
No	Daftar Pemakalah	Judul	Hal
1	Prof. Dr. Warsono, M.S	Revolusi Industri 4.0 Dalam Konteks Pendidikan Ilmu Sosial	1
2	Prof. Dr. Kokom Kulasari, M.Pd	Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidikan IPS Berkarakter	10
3	Dr. Sukanto, M.Pd, M.Si	Manusia dan Kebudayaan Digital	25
4	Dr. Hj. Rr. Nanik Setyowati, M.Si Maya Mustika KS Siti Maizul Habibah	Peran Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0	36
5	Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd Drs. Kuspriyanto, M.Kes	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Buku Ajar Mata Kuliah Geologi Indonesia Menggunakan Model 4-D	47
6	Dr. Eko Budiyo, M.Si Dr. Nugroho Hari Purnomo, M.Si, Dr. Muzayanah, MT Dr. Aida Kurniawati, M.Si	Pemanfaatan Vinesa sebagai Media Pembelajaran SIG Lanjut	56
7	Fahmi Imamul Habibiy, S.Pd	Penerapan Pembelajaran <i>Outdoor Learning Process</i> (OLP) Melalui Wisata Pantai Drini Sebagai Sumber Belajar Materi Gelombang Air Laut Oceaografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Geografi Unesa Angkatan 2018	70
8	Nastiti Sigra Dewi Magita, S.Pd	Respon Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2018 Terhadap <i>Outdoor Learning</i> Di Pantai Drini Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Materi Pasang Surut Air Laut	78
9	Ardhyhan Dwi Nurcahyo, S.Pd	Pemanfaatan Perbukitan Jiwo Sebagai Sumber Belajar Geologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya	85
10	Anang Setyo Wibowo, S.Pd	Implementasi Penggunaan Alat Pengukur Kecepatan Angin (Anemometer Digital) Dalam Pemahaman Mahasiswa Geografi Angkatan 2018 Pada Kuliah Lapangan di Pantai Drini Yogyakarta	99
11	Dian Ayu Larasati, S.Pd, M.Sc	Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Melalui Model 4-D	111



12	Sukma Perdana Prasetya, Ali Imron, Katon Galih Setyawan, Sarmini, Agus Suprijono	Pelatihan Pengembangan Laboratorium IPS Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kota Surabaya	121
13	Dr. Agus Prastyawan, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Pengambilan Keputusan	132
14	Prof. Dr. Sarmini, M.Hum	Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa	139
15	Dr. Rindawati, M.Si	Tumbuhnya Kawasan Industri Dalam Mendukung Otonomi Daerah Sebuah Tinjauan Geografis	150
16	Dr. Oksiana Jatningsih, M.Si.	Pengembangan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penguatan Diri di Era Industri 4.0	159
17	Dr. Ketut Prasetyo, M.S	Prespective Geografi Dalam Rencana Perubahan Nama Jalan Di Kota Surabaya	173
18	Dr. Muzayanah, MT	Pengembangan Buku Ajar Ilmu Ukur Tanah Melalui Model 4-D	179
19	Dr. Eko Budiyanto, M.Si	Kelayakan Buku Ajar Pembelajaran Inovatif II Hasil Pengembangan Model Borg & Gall	186
20	Agnes Pradini Yuliarti	Senjakala Pendidikan Multikultural di Indonesia	194
21	Ely Novita	Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS	200
22	Mokhammad Ilham Fuady	Berfikir Reflektif Melalui Pendidikan IPS	206
23	Indari	Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal	214
24	Finda Rahmatul Lail	Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Pada Pelajaran IPS	221
25	Nuril Amaliya	Ilmu Pengetahuan Sosisal (IPS) dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi 4.0	229
26	Dularip	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Untuk Pembelajaran IPS Dengan Tema Fungsi Dan Peran Keragaman Suku Bangsa	237
27	Achmad Cholif Rifai	Kontribusi Education For Sustainable Development (ESD) Dalam Dunia Pendidikan	248
28	Muhammad Khoiron	Analisis Pengembangan Kualitas Pembelajaran IPS Menggunakan <i>Total Quality Management Deming</i>	255
29	Anna Lutfaidah	Membangun Keterpaduan Pendidikan IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Social Project	267
30	Ajeng Eka Prastuti	Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Mata Pelajaran IPS	278



31	Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd	Pendidikan Interpreneur Dalam Lontara Bugis: Sebuah Refleksi Nilai Budaya Dalam Menghadapi Ekonomi Global Pada Generasi Z	288
32	Najamuddin Rifal Bustan	Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0	298
33	Ali Imron; Agus Suprijono; Sarmimi; Katon Galih Setyawan	Strategi Adaptif Remaja Etnis Osing Menghadapi Globalisasi Budaya	306
34	Kusnul Khotimah, Sukma Perdana Prasetya, Katon Galih Setyawan	Peran Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Berdasarkan Prespektif <i>Social Learning</i>	327
35	Sukma Perdana Prasetya, Cahyo Dwi Kartiko, Bachtiar S Bahri, Yoyok Yermiandhoko, Meini Sondang Sumbawati	Implementasi E-Learning Menggunakan Model Stasiun Rotasi Dalam Proses Pembelajaran	334



Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0

Najamuddin, Rifal, Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembelajaran Sejarah Lokal dalam membangun jati diri bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. Maraknya wacana degradasi moral bangsa menjadi wacana penting yang sering kita dengarkan dewasa ini. Padahal beberapa suku di Indonesia memiliki nilai-nilai lokal yang mengedepankan pada kesederhanaan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Hampir sulit menemukan semisal korupsi dan konflik pada masyarakat lokal yang ada di Indonesia. Pada Suku Kajang memiliki sikap kesederhanaan yang sangat kuat, mereka memegang teguh adat dan aturan yang ketat. Dalam hubungannya pembelajaran sejarah, nilai-nilai ini sangat mudah ditemukan dalam materi pembelajaran sejarah. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah Lokal, Jati Diri Bangsa, Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Kabinet Indonesia Maju telah diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Menyikapi menteri yang dipilih dari kalangan teknokrat dan penguasa di bidang transportasi. Berdasarkan berita yang beredar di media massa, Joko Widodo memilih Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ingin mensinergikan antara pendidikan dan industri. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, akan dicetak manusia yang mampu bersaing dalam dunia industri, terutama industri terbarukan serta terobosan-terobosan yang inovatif. Lalu apa hubungannya industri, jati diri bangsa, dan pembelajaran sejarah, sejauh mana peranan Pendidikan Sejarah dalam membangkitkan jati diri bangsa dalam era industri dewasa ini ? artikel ini akan menyisir pada persoalan tersebut. Pada kajian yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, sejarah memiliki fungsi pendidikan antara lain: a) sejarah sebagai pendidikan moral, 2) sejarah sebagai pendidikan penalaran,



3) sejarah sebagai pendidikan politik, 4) sejarah sebagai pendidikan kebijakan, 5) sejarah sebagai pendidikan perubahan, 6) sejarah sebagai pendidikan masa depan, 7) sejarah sebagai pendidikan keindahan, 8) sejarah sebagai ilmu bantu [1]. Variabel yang telah diungkapkan oleh Kuntowijoyo menjadi lokomotif untuk menjelaskan fungsi sejarah dalam pembelajaran. Untuk belajar sejarah, peserta didik bisa belajar secara individu, tetapi akan lebih baik apabila belajar sejarah dilakukan bersama individu lain. Hal ini dikarenakan materi sejarah yang banyak, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian, adapula peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga saat peserta didik tersebut belajar secara mandiri, apa yang dipelajari menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi sejarah, tetapi kurang mampu menganalisis ataupun menilai satu peristiwa sejarah sehingga diperlukannya diskusi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu itu, kerjasama diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan kerjasama, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi sejarah [2].

Bangsa yang pada masa lalu dibangun sebagian besar akibat penindasan bangsa lain, pada era global ini harus mempertahankan identitas nasional dalam lingkungan yang kolaboratif. Menurut Collingwood pembentuk identitas nasional suatu bangsa tiada lain adalah sejarah [3], [4]. Bahkan dikatakan bahwa pengetahuan sejarah selain sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional juga sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda. Soedjatmoko mengungkapkan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional [5]. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana [6].

Dari gagasan di atas dapat kiranya digali lebih mendalam mengenai peranan pendidikan sejarah yang dikembangkan dalam membangun jati diri bangsa. Sejarah

lokal penting adanya dalam menguatkan pendidikan moral, penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks kekinian, sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia tercinta. Krisis tersebut antara lain berupa maraknya korupsi, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu jelas betapa pentingnya pendidikan karakter [7]. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.

B. Pembahasan

1. Kurikulum yang (selalu) Berganti

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai isi bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan diharapkan mampu menawarkan program-program yang berdampak signifikan terhadap pengembangan mutu pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan serta mampu atau tidaknya anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran sangat berpengaruh terhadap kurikulum yang diterapkan dalam suatu negara.

Kurikulum pendidikan di Indonesia seringkali mengalami perubahan setiap pergantian Menteri Pendidikan, sehingga memungkinkan akan berpengaruh terhadap kualitas dan arah pendidikan karena semestinya metodologi yang harus diperbaiki bukan kurikulumnya. Selain itu pergantian kurikulum yang dilakukan



oleh pemerintah selama ini masih dianggap kurang efektif karena hingga kini belum mampu memenuhi standar mutu yang diharapkan. Sejak kita merdeka sudah 10 kali menggunakan kurikulum yang berbeda mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum 2013 yang rencananya akan diterapkan tahun ini [8], [9]. Perubahan kurikulum tersebut, menurut pemerintah mengikuti perubahan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan di era globalisasi yang menuntut untuk berbenah agar tidak tertinggal dengan negara lain.

Menurut hemat penulis, salah satu kendala utama yang dihadapi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah kurikulumnya, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang masih minim dan tidak merata di setiap sekolah. Masih banyaknya sekolah yang tidak dilengkapi dengan sistem pembelajaran yang memadai membuat sekolah tersebut tertinggal. Sebagai perbandingan, sekolah yang ada di kota biasanya jauh lebih lengkap sarana dan prasarananya dibandingkan dengan sekolah yang ada di daerah utamanya di tempat yang terpencil. Selain itu, terjadinya penumpukan guru pada daerah yang maju atau perkotaan sehingga persebaran guru tidak merata di setiap wilayah. Kondisi tersebut semakin mempertajam terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan.

Bangsa yang maju tercermin dari sistem dan tingkat pendidikan yang berlaku di negaranya. Tokoh sekaligus pelopor pendidikan, Ki Hajar Dewantara pernah berpesan bahwa, untuk membangun bangsa ini diperlukan generasi-generasi yang pandai dan cakap untuk membawa perubahan positif dalam pendidikan. Kecakapan itu dapat diperoleh dengan menganggap pentingnya arti pendidikan bagi suatu bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara yang mutu pendidikannya masih dianggap rendah untuk bersaing di era globalisasi ini harus meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pembaruan

Respon pemerintah untuk merubah sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik diperlihatkan dengan melakukan pergantian kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Menurut pemerintah, kurikulum baru ini rencananya akan diterapkan di sekolah tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK pada saat memasuki awal semester tahun ini. Namun kurikulum 2013 belum seutuhnya diterapkan pada semua siswa di setiap jenjang pendidikan di sekolah [10]. Pada



jenjang Sekolah Dasar hanya berlaku di kelas I dan IV, Sekolah Menengah Pertama hanya kelas VII dan Sekolah Menengah Atas hanya kelas X.

Apabila mencermati perubahan kurikulum sebelumnya yang dilakukan oleh pemerintah ternyata belum mampu mengangkat kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan karena perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah terkesan tergesa-gesa dan tidak disertai perencanaan yang matang. Selain itu, isu perubahan kurikulum seringkali disusupi oleh unsur-unsur politis didalamnya. Padahal apabila kurikulum didesain secara terstruktur, sistematis dan komprehensif dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik kita, maka tentu output pendidikan akan mampu mewujudkan harapan yang lebih baik. Akan tetapi bila tidak, mungkin saja kegagalan demi kegagalan akan terus berlanjut dalam sistem pendidikan kita.

Kondisi pendidikan kita yang bisa dikatakan masih tertinggal, dengan kualitas yang masih rendah, sistem pembelajaran yang belum merata dan memadai serta krisis moral yang melanda anak didik seperti aksi tawuran, perilaku seks menjadi “pekerjaan rumah” dan tanggung jawab bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara. Untuk pencapaian tujuan pendidikan yang merata dan lebih baik kedepannya, maka seyogyanya pemerintah memperbaiki sarana dan prasarana penunjang sistem pendidikan. Begitupula kualitas pengajarnya perlu ditingkatkan karena guru juga merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan dalam sistem pendidikan.

Seharusnya pembelajaran sejarah tidak melupakan nilai-nilai lokal yang terdapat diberbagai daerah di Indonesia. pembelajaran sejarah kaya akan nilai-nilai lokal yang selalu ada dalam materi-materi sejarah. Seharusnya kurikulum tidak jauh dari konsep lokalitas, revolusi industri boleh saja menjadi jargon dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan, tetapi industri yang tidak menghilangkan jati diri bangsa, melalui pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai lokal.

2. Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa

Mengawali tahun ajaran 2013/2014, maka siswa baru akan mendapatkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum sebelumnya KTSP 2006. Esensi dari kurikulum baru ini adalah menitikberatkan pada



keterampilan, sikap dan kompetensi siswa. Hal tersebut untuk menjawab tantangan yang bersifat kontekstual, sekaligus siswa diharapkan untuk menciptakan ide-ide baru yang bersifat positif. Kurikulum 2013 ini didalamnya mengedepankan ketiga nilai tadi yakni, keterampilan, sikap dan kompetensi oleh pemerintah diharapkan agar mampu menciptakan manusia-manusia yang berkepribadian tinggi dan memiliki nilai pekerti yang baik.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yang dapat dilihat dari:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. [11]

Sebagai bahan untuk diketahui, bahwa berdasarkan data yang dirilis UNESCO, indeks pembangunan pendidikan Indonesia di tahun 2011 berada pada peringkat 69 dari 127 negara, masih kalah bersaing dengan Brunei di urutan 34, dan Malaysia di urutan 65. Untuk tahun 2012, pendidikan Indonesia naik peringkat ke urutan 64 dari 120 negara, tetapi tetap berada pada level medium (sedang) [12]. Melihat data yang ada mengisyaratkan, bahwa Indonesia sebagai negara berkembang untuk bersaing



di abad ke 21 dengan arus globalisasi yang terbuka dan serba teknologi harus meningkatkan kualitas manusianya dan memperbaiki mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang akan diterapkan di sekolah merupakan harapan sekaligus tantangan yang akan dihadapi oleh anak didik dan tenaga pendidik di sekolah. Hal demikian dikarenakan kurikulum ini masih baru dan belum diketahui seperti apa implikasi positifnya walaupun pemerintah terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada guru-guru inti agar paham kurikulum ini sebelum diterapkan di sekolah.

Sebagai penutup, jika mencermati sistem pendidikan kita, mulai dari adanya Taman Siswa sampai dengan sekarang telah banyak mengalami perubahan, mulai dari sistem pengajaran, sarana dan prasarana maupun kurikulum. Akan tetapi dengan perubahan tersebut, masih menyisahkan problematika pendidikan yang belum sesuai dengan harapan. Mudah-mudahan dengan kurikulum 2013 yang akan diterapkan di sekolah mampu menjawab tantangan zaman dan permasalahan dalam dunia pendidikan.

C. Kesimpulan

Dalam hubungannya mempelajari sejarah, nilai-nilai ini sangat mudah ditemukan dalam materi pembelajaran sejarah. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- [2] D. N. S. Apriliana, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUICK ON THE DRAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN KERJA SAMA SISWA." Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- [3] R. G. Collingwood, *The idea of nature*. Oxford University Press, 1960.
- [4] R. G. Collingwood, *RG Collingwood: an Autobiography and Other Writings: With Essays on Collingwood's Life and Work*. Oxford University Press, 2013.
- [5] Soedjatmoko, *The primacy of freedom in development*. University Press of America, 1985.
- [6] E. Wiyanarti, "Model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan Pembelajaran Sejarah," *Bandung FPIPS UPI*, 2012.
- [7] I. S. Iriany, "Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 8, no. 1, pp. 54–85, 2017.
- [8] F. Wahyuni, "KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia)," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 10, no. 2, pp. 231–242, 2015.
- [9] A. Lie, "Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores," *TEFLIN J.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- [10] P. P. Budaya, "Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013," *Jakarta Kementrian Pendidik. dan Kebud.*, 2013.
- [11] H. Naredi, "Membangun Karakter dan Jatidiri Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Sejarah," in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2017, vol. 2, pp. 355–364.
- [12] S. S. T. Sugiarto and R. Kurniawan, "PEMETAAN INDEKS PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 2015."